

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada bab dua dan tiga dengan mengacu kepada kerangka pemikiran, penulis menghasilkan dua temuan penting. Temuan pertama menemukan bahwa persepsi ancaman Iran pasca pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban semakin menguat dan hal ini dilatarbelakangi oleh enam indikator utama. Keenam indikator tersebut mencakup faktor historis; pengalaman ancaman yang dialami Iran; keseimbangan kemampuan antara Iran dengan Emirat Islam Afghanistan; pengaruh birokrasi Iran dalam mempersepsikan ancaman; pelanggaran perjanjian internasional dan norma perilaku sebagai kerangka yuridis oleh Emirat Islam Afghanistan; serta kepentingan Iran di Emirat Islam Afghanistan. Berkaitan dengan itu, temuan kedua menjelaskan bahwa semenjak Taliban kembali berkuasa, kepentingan nasional Iran di Afghanistan yang mencakup kepentingan pertahanan, kepentingan tatanan dunia, kepentingan ekonomi, serta kepentingan ideologi telah terancam.

Pada temuan pertama, dapat dilihat bahwa Iran mempersepsikan situasi keamanan di Afghanistan pasca pengambilalihan Taliban sebagai ancaman. Pembentukan persepsi ancaman ini didasarkan pada *Threat Perception theory* yang dikemukakan oleh Raymond Cohen. Pertama-tama, adanya faktor historis yang melekat antara Iran dengan Emirat Islam Afghanistan yang membuat keduanya berbagi ikatan budaya, agama, dan juga etnis. Akan tetapi, dinamika hubungan keduanya mengalami pasang

surut semenjak rezim Emirat Islam Afghanistan yang pertama. Kenangan akan penganiayaan warga Iran dan pembantaian terhadap komunitas Syiah di Afghanistan menciptakan ketegangan yang tinggi antar keduanya. Meski begitu, selama beberapa tahun terakhir, Iran mulai menjalin hubungan dekat dengan Taliban guna memperluas pengaruhnya, memastikan keamanan nasionalnya terjamin, serta melawan dominasi AS di Afghanistan. Sama halnya, seperti yang disampaikan oleh Cohen bahwa faktor historis merupakan salah satu penanda awal terciptanya persepsi ancaman. Terlebih lagi, mengingat hubungan kedua aktor yang saling bergejolak.

Berkaitan dengan indikator pertama, faktor kedua membahas bagaimana pengalaman ancaman yang dialami oleh Iran di masa lalu, tepatnya selama rezim Taliban pertama bertransformasi menjadi tanda ancaman. Sebab terlepas dari pemulihan hubungan antar keduanya, rasa ketidakpercayaan, ketidakamanan, dan tensi yang tinggi telah menjadi ciri khas dalam hubungan Iran dengan Emirat Islam Afghanistan. Dikatakan seperti itu karena pada pemerintahan Emirat Islam Afghanistan yang pertama, hubungan keduanya selalu dipenuhi oleh konflik sosio kultural antara Islam Syiah dan Sunni; adanya gelombang ekstremisme yang menargetkan masyarakat Iran; terdapat krisis kemanusiaan dan keamanan yang berkepanjangan; serta relasi dekat antara Taliban dengan musuh Iran seperti Pakistan dan Arab Saudi.

Walaupun seluruh peristiwa ini terjadi di masa lalu, tetapi ini tidak menutup kemungkinan akan potensinya untuk terjadi lagi di waktu

mendatang. Sehingga berdasarkan hal tersebut, Iran cenderung Sederhananya, pergeseran kekuasaan yang terjadi terlalu tiba-tiba dan kembalinya rezim Taliban telah membawa kenangan buruk mengenai pemerintahan pertamanya, Oleh sebab itu, pemerintah Iran khawatir hal yang terjadi pada masa rezim pertama Taliban akan terulang lagi dan mengancam keamanannya.

Ketiga, pemerintah Iran khawatir dengan peningkatan kemampuan ekonomi dan militer Emirat Islam Afghanistan secara drastis karena dapat menggeser keseimbangan kekuatan antar keduanya, Sejauh ini, Iran menemukan bahwa walaupun ekonomi Emirat Islam Afghanistan sedang terpuruk namun mereka memiliki potensi besar mengingat lokasinya yang terletak di pusat transit energi. Tidak hanya itu, saat ini rezim Taliban sedang memperkuat pertahanan negaranya dengan membuat satuan militer baru yang menginkorporasikan pasukan keamanan dari pemerintahan sebelumnya untuk membantu angkatan bersenjata Emirat Islam Afghanistan yang baru mengoperasikan dan memelihara senjata dari Barat. Seperti yang diketahui pula, pasca pengambilalihan Afghanistan, rezim Taliban berhasil memperoleh pasokan senjata dalam jumlah besar.

Sehubungan dengan itu, rezim Taliban sedang memperkuat pertahanan negaranya dengan membuat satuan militer baru yang menginkorporasikan pasukan keamanan dari pemerintahan sebelumnya untuk membantu angkatan bersenjata Emirat Islam Afghanistan yang baru mengoperasikan dan memelihara senjata dari Barat. Tentunya, koalisi

antara pasukan Taliban dengan ANDSF akan menjadi jauh lebih mematikan kedepannya. Alhasil, kekuatan militer Emirat Islam Afghanistan akan bertumbuh secara eksponensial dan memperkuat serangan ofensifnya. Hal berikut memberikan tekanan lebih terhadap Iran yang memiliki perbatasan langsung sepanjang 921 km dengan Afghanistan. Melalui kepemilikan senjata dalam jumlah besar, Emirat Islam Afghanistan memiliki keuntungan strategis untuk berperang melawan musuh-musuhnya dan memproyeksikan kemampuan tempurnya. Dalam konteks ini, Iran tidak yakin apakah penguatan militer yang dilakukan oleh Emirat Islam Afghanistan bertujuan untuk melindungi negaranya atau memiliki niatan untuk menyerang negara lain.

Keempat, faktor struktural Iran khususnya kompleksitas sistem politik domestik Iran yang menggabungkan unsur teokrasi Islam dengan demokrasi telah memperumit proses birokrasi dan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan seharusnya. Tidak hanya itu, minimnya transparansi dalam sistem pemerintahan telah membuat alur informasi terhambat yang pada gilirannya akan memperpanjang proses pengambil keputusan. Permasalahan yang tidak kalah penting adalah bagaimana pemerintah Iran cenderung mempersepsikan rasa ketidakamanan yang dialaminya sebagai ancaman. Sehingga jika jumlah informasi yang diperoleh tidak lengkap, maka penilaian aktor pengambil kebijakan yaitu Pemimpin Tertinggi Iran dan Presiden Iran akan terdistorsi. Ketidakmampuan organisasi politik dalam menyampaikan kemudian

mengkoordinasikan informasi dapat membuat pemimpin negara meremehkan tingkat ancaman.

Sehubungan dengan itu, terdapat tingkat korupsi dan nepotisme yang tinggi dalam sistem politik domestik Iran walaupun pemerintah telah memasukkan nilai-nilai Islam Syiah ke dalam budaya politiknya. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa budaya politik di Iran terbagi menjadi beberapa lapisan dan masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda sehingga setiap aktor memiliki kepentingan yang berbeda pula. Sehingga situasi berikut membuka kesempatan bagi aktor yang ingin memajukan kepentingan institusionalnya ke dalam kebijakan pemerintah demi keuntungan pribadi. Alhasil, penilaian ancaman suatu negara akan menjadi lebih rendah dibandingkan seharusnya dan mungkin membahayakan keamanan warganya dalam jangka panjang.

Kelima, pemerintah Emirat Islam Afghanistan telah melanggar sejumlah kerangka yuridis dan mempermudah terbentuknya persepsi ancaman. Semenjak dibentuk, pemerintah Emirat Islam Afghanistan telah melanggar prinsip kemanusiaan yang telah diakui secara internasional dan menjadi sponsor terorisme. Seperti yang diketahui, kemampuan rezim Taliban dalam mengelola pemerintahan sangat terbatas sehingga memperburuk krisis kemanusiaan yang sudah terjadi disana. Pada gilirannya, krisis pangan dan tingkat kemiskinan ikut mengalami peningkatan. Selain itu, terjadi kemunduran yang signifikan dalam penikmatan hak dan kebebasan warga Afghanistan yang ditunjukkan oleh pembatasan gerak dan pendidikan bagi

perempuan, mengontrol kebebasan berekspresi media, tidak memberlakukan etnis minoritas dengan adil, serta melancarkan serangan sistematis terhadap penduduk sipil, khususnya mantan pejabat dan pasukan keamanan dari pemerintah sebelumnya. Tidak hanya itu, Emirat Islam Afghanistan diduga sudah mensponsori sejumlah organisasi teroris dan melanggar perjanjian internasional yang telah disetujuinya dengan AS.

Terakhir, Iran cenderung mempersepsikan pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban sebagai ancaman karena ia memiliki kepentingan tersendiri yang berusaha dicapainya. Kepentingan ini mencakup kepentingan pertahanan, tatanan dunia, ekonomi, dan ideologi. Keberadaan kepentingan ini membuat Iran lebih rentan terhadap perubahan yang terjadi di Afghanistan. Sehingga kembalinya rezim Taliban sebagai otoritas berkuasa berpotensi memicu hal tersebut.

Dari pemaparan keenam indikator diatas, dapat dipahami terdapat penguatan persepsi ancaman Iran terhadap perkembangan situasi di Afghanistan pasca pengambilalihan Taliban. Melanjuti hal tersebut, selanjutnya penulis akan menjabarkan empat kepentingan nasional Iran di Afghanistan yang terancam semenjak Taliban kembali berkuasa dengan mengacu kepada konsep Kepentingan Nasional menurut Donald E. Nuechterlein. Penulis akan mengkaji empat jenis kepentingan nasional Iran yang terdampak secara mendalam akibat pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban di Afghanistan, meliputi kepentingan pertahanan, kepentingan

tatanan dunia, kepentingan ekonomi, serta kepentingan ideologi telah terancam.

Kepentingan pertama Iran adalah kepentingan pertahanan, yang didefinisikan oleh Nuechterlein sebagai perlindungan terhadap negara dan warganya dari ancaman kekerasan. Dalam hal ini, meningkatnya jumlah kelompok ekstrimis berbasis Islam Sunni dan bertentangan dengan Islam Syiah secara ideologis, seperti jaringan Salafi Jihadis telah menjadi salah satu faktor yang mengancam kepentingan pertahanan nasional Iran. Sebelumnya sudah disebutkan bahwa kembalinya Taliban sebagai otoritas berkuasa mempermudah akses kepada sejumlah organisasi teroris untuk beroperasi dengan bebas di Afghanistan dan melancarkan serangan ke Iran. Ketidakmampuan pemerintah Afghanistan untuk mengontrol pergerakan kelompok teroris pada gilirannya akan membahayakan keselamatan warga Iran.

Sehubungan dengan hal tersebut, memburuknya situasi kemanusiaan di Afghanistan telah meningkatkan arus pengungsi yang memasuki Iran. Sebagaimana diketahui kehadiran pengungsi dari Afghanistan di sepanjang perbatasan Iran telah mengancam stabilitas dalam negeri. Situasi keamanan Iran diperburuk ketika salah satu imigran Afghanistan melancarkan serangan di salah satu kuilnya dan membunuh dua ulama. Tidak hanya itu, perekonomian Emirat Islam Afghanistan juga mengalami kemunduran akibat pemberhentian bantuan asing dan ketidakmampuan rezim Taliban dalam mengelola sistem perekonomian.

Tanpa perkembangan yang berarti, masyarakat Afghanistan mulai beralih dan mencari pendapatan alternatif. Situasi ini melanggengkan budaya perdagangan obat-obatan terlarang, yang sebelumnya berusaha dihentikan oleh pemerintah Emirat Islam Afghanistan.

Permasalahannya adalah perdagangan obat-obatan terlarang menggunakan Iran sebagai rute transit, sehingga mayoritas narkoba diserap oleh Iran. Akibatnya, prevalensi narkoba di Iran sangat tinggi dan berujung pada tingginya angka kemiskinan, tingkat kesehatan rendah, dan berkurangnya sumber daya manusia Iran karena kerap berbenturan dengan pengedar di sepanjang perbatasannya. Selain perdagangan obat-obatan terlarang, pasokan senjata dalam jumlah besar yang dimiliki oleh pemerintah Emirat Islam Afghanistan telah membangkitkan perdagangan senjata lintas batas di kawasan. Hal ini telah mempermudah kelompok ekstrimis memperoleh akses ke persenjataan dan membuat Iran menjadi lebih rentan terhadap serangan teror yang menargetkan Islam Syiah.

Sama halnya, kepentingan tatanan dunia Iran termasuk salah satu yang ikut terancam karena tidak terdapat jaminan keamanan bagi sistem politik dan ekonominya untuk beroperasi secara bebas di tingkat internasional, sebagaimana dijabarkan oleh Nuechterlein. Dikatakan seperti itu sebab Iran sangat bergantung pada stabilitas Afghanistan dalam menjaga perdamaian dan konektivitas regional, tetapi kenyataannya hal ini tidak tercapai. Perlu diketahui bahwa setelah kepergian AS, Iran berniat untuk memperluas pengaruhnya di kawasan melalui Afghanistan dan berusaha

mewujudkannya dengan mengadopsi kebijakan yang dikenal sebagai '*Look to the East.*' Pada dasarnya, kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat posisi Iran sekaligus menciptakan integrasi ekonomi antar negara di kawasan.

Akan tetapi, terdapat banyak negara lain di kawasan yang berusaha meningkatkan kekuasaannya dengan memanfaatkan Afghanistan sebagai pijakan. Kompleksitas dari perebutan kekuasaan ini juga semakin meningkat karena keterlibatan dari berbagai aktor, dimulai dari negara berkekuatan besar seperti China dan Rusia, negara tetangga Afghanistan yaitu Pakistan, dan negara-negara Arab yang berupaya menyebarkan ajaran Islam Sunni. Dengan Afghanistan menjadi arena persaingan bagi negara-negara di kawasan, maka kebijakan '*Look to the East*' Iran menjadi sulit tercapai. Lebih buruknya, posisi Iran di kawasan akan semakin dipersulit jika diantara negara-negara tersebut, yang berhasil memperluas pengaruhnya di Afghanistan adalah negara berbasis Sunni. Sebab Iran akan dikelilingi oleh negara berbasis Islam Sunni yang berniat untuk menyerang warganya yang mayoritas penganut Islam Syiah.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah dialami oleh Iran pasca pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban, upaya pemenuhan kepentingan ekonominya juga pastinya sangat terdampak. Saat ini, perekonomian Iran sedang mengalami semacam tekanan akibat sanksi yang dikenakan oleh AS dan terus mengalami pemerosotan sejak COVID-19. Oleh karena itu, Iran tengah berupaya mendiversifikasi komoditas

perdagangannya dan memperkuat integrasi ekonomi bersama Afghanistan dengan berinvestasi pada infrastruktur yang dapat memperlancar hubungan perdagangan kedua negara. Namun, terlepas dari usahanya, volume perdagangan Iran-Afghanistan tetap mengalami penurunan.

Sebelumnya disebutkan bagaimana arus pengungsi yang tinggi dari Afghanistan telah mengancam keamanan dalam negeri, tetapi pada saat yang bersamaan hal ini juga membuat perekonomian Iran yang bermasalah menjadi lebih rentan lagi. Sebab Iran sudah tidak memiliki kapasitas untuk menampung lebih banyak pengungsi ke dalam negaranya. Sebagian besar pengungsi dari Afghanistan yang memutuskan untuk menetap di Iran tidak terdaftar secara resmi. Hal berikut telah memberikan beban baru kepada pemerintah Iran untuk menyediakan fasilitas yang memadai, walaupun sebetulnya mereka tidak berhak atasnya. Kebutuhan pengungsi untuk menafkahi diri dan keluarganya pun telah menciptakan gangguan baru karena mereka perlahan mengambil sumber pendapatan masyarakat lokal di Iran. Alhasil, permasalahan pengungsi bertransformasi menjadi sumber ketegangan sosio-ekonomi yang berkepanjangan dalam politik internal Iran. Lemahnya perekonomian Iran pun akan membatasi kemampuan untuk memproyeksikan kekuasaannya

Untuk alasan tersebut, pemerintah Iran mulai mengimplementasikan sistem repatriasi paksa dengan mengembalikan sejumlah pengungsi ke Afghanistan. Tetapi pengadopsian strategi ini justru menjadi bumerang karena merusak citra yang selama ini ia bangun di Afghanistan. Jika hal ini

terus berlanjut, maka dapat mengganggu hubungan perdagangan antar kedua negara di masa mendatang.

Terakhir, semenjak pengambilan Taliban, kepentingan ideologi Iran di Afghanistan terus mengalami ancaman secara konstan. Seperti yang sudah disebutkan, mayoritas warga Iran menganut Islam Syiah sebagai ajaran utamanya hingga ia mengklaim negaranya sebagai 'Pelindung Syiah di seluruh dunia.' Oleh sebab itu, pemerintah Iran berusaha mewujudkan pemerintah yang 'pro-Iran' di Kabul dengan menentang pembentukan Emirat Islam Afghanistan sepenuhnya. Dengan harapan, Iran dapat memastikan keamanan Islam Syiah di Afghanistan terlindungi, mempertahankan diri dari kelompok ekstrimis Sunni yang terus bertumbuh, sekaligus melawan pengaruh negara-negara Arab yang berusaha mempromosikan Islam Sunni.

Namun, kembalinya Taliban telah meningkatkan potensi serangan terhadap Syiah Afghanistan, khususnya etnis Hazara yang merupakan etnis minoritas di Afghanistan dan secara ideologis, bertentangan dengan Taliban. Salah satu yang paling mencolok adalah saat angkatan bersenjata Emirat Islam Afghanistan menyalahgunakan kekuasaannya dengan mengusir ribuan etnis Hazara dari propertinya, sebagai cara untuk menegaskan kontrol atas wilayah. Dapat dilihat adanya ancaman terhadap kepentingan ideologi Iran karena tidak mampu melindungi nilai-nilai Syiah yang dipegang oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bakry, Umar Suryadi. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Creswell, John W. *Quantitative, Inquiry, and Research Design* California: Sage Publication inc., 1998.
- Jackson, Robert dan George Sorensen. *Introduction to International Relations: Theories & Approaches 4th Edition*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Jervis, Robert. *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1976.
- J. W. Davis. *Threats and Promises: The Pursuit of International Influence*. Baltimore, MD: JohnsHopkins University Press, 2000.
- Matinuddin, Kamal. *The Taliban Phenomenon: Afghanistan 1994–1997*. Karachi: Oxford University Press, 1999.
- Novotny, Daniel. *Torn between the America and China: Elite Perceptions and Indonesia Foreign Policy*. ISEAS: Singapura, 2010.
- Palmer, Monte. *The Politics of the Middle East*. Wadsworth Publishing Company, 2002.
- Scheerder, Tim. *Threat Perception Politics: A Comparative Case Study into the Difference in Threat Perception Between Terrorism and Climate Change in the United States*. Dutch: Radboud University Nijmegen, 2012.
- Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory*. IL: Pearson Education Inc., 1999.
- Walt, Stephen M. *The Origins of Alliances*. Ithaca: Cornell University Press, 2019.
- Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*. Addison-Wesley Publishing Company, 1979.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. London: Sage Publication, 1984.

ARTIKEL JURNAL

- Abbasian, Parisa. "My Enemy's Enemy: Iran's Approach to the Re-Emergence of the Taliban." *Journal of Asian Security and International Affairs* 9, no. 3 (November 2022): 493–512. <https://doi.org/10.1177/23477970221130144>.

- Aftab, Lutfurahman. "Implication of Taliban's Recent Relationship with Neighboring Countries and Its Impact on the Current Peace Process." *International Scholarly and Scientific Research & Innovation* 15, no. 12 (2021): 990–93.
- Ahmad, Suhrah, dan Nelofar Ihsan. "Analyzing the Historical Perspective of Taliban in Order to Understand the Re-Emergence of Taliban and Future Prospects for Neighboring Countries." *Pakistan Journal of Social Research* 03, no. 01 (31 Maret 2021): 92–97. <https://doi.org/10.52567/pjsr.v3i01.190>.
- Akbarzadeh, Shahram. "Iran's Policy towards Afghanistan." *Journal of Asian Security and International Affairs* 1, no. 1 (2014): 63–78. <https://doi.org/10.1177/2347797013518402>.
- dan Niamatullah Ibrahim. "The Taliban: A New Proxy for Iran in Afghanistan?" *Third World Quarterly*, December 29, 2019, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01436597.2019.1702460>.
- "Balancing Threat: The United States and the Middle East - an Interview with Stephen M. Walt." *Yale Journal of International Affairs* 5 (2010): 10. <https://www.yalejournal.org/publications/balancing-threat-the-united-states-and-the-middle-east>.
- Cohen, Raymond. "Threat Perception in International Crisis." *Political Science Quarterly* 93, no. 1 (1978): 93–107. <https://doi.org/10.2307/2149052>.
- Dongen, Teun van, and Joshua Farrell-Molloy. "One Year of Taliban Rule in Afghanistan: A Predictable Disaster." *International Centre for Counter-Terrorism* (2022). <https://icct.nl/publication/one-year-of-taliban-rule-in-afghanistan-a-predictable-disaster/>.
- Hosam, Akram. "Iran and the Struggle between Regional and International Powers in Afghanistan after the Us Withdrawal." *Journal for Iranian Studies* 5, no. 14 (November 2021): 24–45.
- Hussain, Khadim. "Iran's Perception towards the Idea of New World Order." *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature* 9, no. 11 (November 2021): 39–44.
- Kéchichian, Joseph A. "After the Prophet: The Epic Story of the Shia-Sunni Split in Islam (Review)." *The Middle East Journal* 64, no. 2 (2010): 320–21. <https://muse.jhu.edu/article/380327>.
- Keskin, G. F., S. S. Alibabalu, dan M. Fatah. "Russia's And Iran's Strategic Policies Towards the Afghanistan Crisis." *Trames. Journal of the Humanities and Social Sciences* 24, no. 2 (2020): 215. <https://doi.org/10.3176/tr.2020.2.06>.
- Kim, Yongho. "North Korea's Threat Perception and Provocation under Kim Jong-Un: The Security Dilemma and the Obsession with Political Survival."

- North Korean Review* 9, no. 1 (2013): 6–19.
<https://www.jstor.org/stable/43908903>.
- Kutty, Sumitha Narayanan. “Iran’s Continuing Interests in Afghanistan.” *The Washington Quarterly* 37, no. 2 (2014): 139–56.
<https://doi.org/10.1080/0163660x.2014.926214>.
- Milani, Mohsen M. “Iran’s Policy towards Afghanistan.” *Middle East Journal* 60, no. 2 (2006): 235–56. <https://www.jstor.org/stable/4330248>.
- Mustafa, Ghulam, Mansoor Ahmed, dan Aamir Junaid. “Role of China and Iran in Afghanistan Peace Process.” *Sir Syed Journal of Education & Social Research* 3, no. 4 (2020): 424–432. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss4-2020\(424-432\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss4-2020(424-432)).
- Nabipour, Pourya, Vida Yaghooti, dan Ali Khansari. “Iran’s National Security and Afghanistan Crisis. Unpacking the Impacts of the Taliban’s Takeover of Power on Iranian National Security.” *Ukrainian Policymaker* 9, no. 9 (2021): 38–50. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1018664>.
- Nuechterlein, Donald E. “National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making.” *British Journal of International Studies* 2, no. 3 (1976): 246–66.
<https://www.jstor.org/stable/20096778>.
- Potolincă, Cosmin Marian. “The Clash Of Stakeholders’ Interests In The Afghan Peace Process.” *Strategic Impact*, no. 3-4 (2019): 29–45.
<https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=853250>.
- Raghimi, Azam, Mohammad Hossein Pouriani, dan Alireza Mohseni Tabrizi. “Qualitative Analysis of the Status of Bureaucracy in Iran Based on Weber’s Viewpoint.” *IAU International Journal of Social Sciences* 12, no. 4 (2022): 67–80. <https://doi.org/10.30495/IJSS.2022.70762.1363>.
- Rawan, N., dan O. E. Grishin. “Importance of Afghanistan for Regional Security in South and East Asia.” *Post-Soviet Issues* 7, no. 1 (15 April 2020): 94–103.
<https://doi.org/10.24975/2313-8920-2020-7-1-94-103>.
- Sakhi, Nilofar. “The Taliban Takeover in Afghanistan and Security Paradox.” *Journal of Asian Security and International Affairs* 9, no. 3 (24 November 2022): 383–401. <https://doi.org/10.1177/23477970221130882>.
- Schroeder, Matt, dan Benjamin King. “Surveying the Battlefield: Illicit Arms in Afghanistan, Iraq, and Somalia.” In *Small Arms Survey 2012*, 312–55. Cambridge University Press, 2012.
<https://doi.org/10.1017/cbo9781139013925.015>.
- Shah, Syed Raheem Abbas, dan Dr Mussawar Hussain Bukhari. “Post-Islamic Revolution Constitutional Complexity for Functioning of Bureaucracy in the Islamic Republic of Iran.” *VFAST Transactions on Islamic Research*

- 10, no. 1 (10 Februari 2022): 118–23.
<https://vfast.org/journals/index.php/VTIR/article/view/888>.
- Shuja, Asif. “The Taliban and the Future of Iran-Afghanistan Relations.” *The Afghanistan Crisis: Anxieties and Trigger Points*, no. 273 (18 January 2022). <https://scholarbank.nus.edu.sg/handle/10635/229108>.
- Solhdoost, Mohsen, dan Mahmoud Pargoo. “Iran’s Nontraditional Security Challenges under the Taliban Rule.” *Global Policy* 13, no. 1 (Februari 2022): 146–51. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13038>.
- Verma, Raj. “US–Taliban Peace Deal and Regional Powers as Potential Spoilers: Iran as a Case Study.” *International Politics* 59 (26 Mei 2021). <https://doi.org/10.1057/s41311-021-00302-7>.

DOKUMEN LEMBAGA PEMERINTAH

- Central Intelligence Agency. “Iran - the World Factbook,” 11 April 2022. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/iran/>.
- “Methamphetamine Developments in South Asia: The Situation in Iran and the Implications for the EU and Its Neighbours.” European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction (EMCDDA), April 2021. https://www.emcdda.europa.eu/system/files/publications/13703/EU4MD_Methamphetamine-situation-in-Iran_final.pdf.
- Ministry of Foreign Affairs of Afghanistan. “Foreign Minister Maulvi Amir Khan Muttaqi Met with Iranian Foreign Minister Abdullahian during the OIC International Conference on Afghanistan. – Ministry of Foreign Affairs of Afghanistan,” 19 Desember 2021. <https://mfa.gov.af/en/foreign-minister-maulvi-amir-khan-muttaqi-met-with-iranian-foreign-minister-abdullahian-during-the-oic-international-conference-on-afghanistan/>.
- Thomas, Clayton. “Taliban Government in Afghanistan: Background and Issues for Congress.” Congressional Research Service, 2021. <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R46955>.
- U.S. Department of State. “The Islamic Republic of Iran: A Dangerous Regime.” United States Department of State, 23 Desember 2020. <https://2017-2021.state.gov/the-islamic-republic-of-iran-a-dangerous-regime/index.html>.

WEBSITE

- Afary, Janet, dan Khosrow Mostofi. “Iran - Government and Society.” In *Encyclopædia Britannica*, 6 Mei 2019. <https://www.britannica.com/place/Iran/Government-and-society>.

- Afzal, Madiha, dan Adrianna Pita. "What's Happening in Afghanistan One Year after the U.S. Withdrawal?" Brookings, 30 Agustus 2022. <https://www.brookings.edu/podcast-episode/whats-happening-in-afghanistan-one-year-after-the-u-s-withdrawal/>.
- Basaran, Doğacan. "Iran's Role in the Afghan Peace Process." ANKASAM | Ankara Kriz ve Siyaset Araştırmaları Merkezi, 16 Juli 2021. <https://www.ankasam.org/irans-role-in-the-afghan-peace-process/?lang=en>.
- Brenner, Claire, dan Matthew Wallin. "Preparing for the Consequences of Withdrawal from Afghanistan Perspective." American Security Project, 2021. <https://www.americansecurityproject.org/wp-content/uploads/2021/06/Ref-0250-Preparing-for-the-Consequences-of-Withdrawal-from-Afghanistan.pdf>.
- Bunzel, Cole. "Explainer: The Jihadi Threat in 2022 | Wilson Center." Wilson Center, 22 Desember 2022. <https://www.wilsoncenter.org/article/explainer-jihadi-threat-2022>.
- Council on Foreign Relations. "War in Afghanistan." Global Conflict Tracker, 19 Oktober 2021. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/war-afghanistan>.
- Durrani, Asif. "Iran's Afghan Policy after the U.S. Withdrawal: Implications for Pakistan and the Region." Pak Institute For Peace Studies Pvt Ltd. (PIPS), 17 Januari 2022. <https://www.pakpips.com/article/6679>.
- Bat Chen Druyan Feldman, "The Taliban Takeover: Iranian Interests in Afghanistan," Institute for National Security Studies (INSS), 5 September 2021, <https://www.inss.org.il/publication/taliban-iran/>.
- High Commission for Refugees. "Islamic Republic of Iran." UNHCR. Diakses 30 November 2022. <https://www.unhcr.org/islamic-republic-of-iran.html>.
- Human Rights Watch. "Afghanistan: Events of 2021," 3 Desember 2021. <https://www.hrw.org/world-report/2022/country-chapters/afghanistan>.
- Human Rights Watch. "Afghanistan: Taliban's Catastrophic Year of Rule," 11 Agustus 2022. <https://www.hrw.org/news/2022/08/11/afghanistan-talibans-catastrophic-year-rule>.
- Iran Human Rights Documentation Center (IHRDC). "The Iranian Judiciary: A Complex and Dysfunctional System," 12 Oktober 2016. <https://iranhrdc.org/the-iranian-judiciary-a-complex-and-dysfunctional-system/>.
- Karim, Umer. "Uneasy Relations: Geopolitical Challenges for Iran on Its Eastern Border." Arab Gulf States Institute in Washington, 4 Maret 2022. <https://agsiw.org/uneasy-relations-geopolitical-challenges-for-iran-on-its-eastern-b>.

- Khelghat-Doost, Hamoon. "To Engage or Not to Engage? Iran and the 'New' Taliban." *Gulf International Forum*, 6 Oktober 2021. <https://gulifif.org/to-engage-or-not-to-engage-iran-and-the-new-taliban/>.
- Kuimova, Alexandra, dan Siemon T. Wezeman. "Transfers of Major Arms to Afghanistan between 2001 and 2020 | SIPRI." *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)*, 3 September 2021. <https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounder/2021/transfers-major-arms-afghanistan-between-2001-and-2020>.
- Laipson, Ellen. "Engaging Iran on Afghanistan." *Stimson Center*, 2012. https://www.stimson.org/wp-content/files/file-attachments/Engaging_Iran_on_Afghanistan_1.pdf.
- Maizland, Lindsay. "The Taliban in Afghanistan." *Council on Foreign Relations*, 15 September 2021. <https://www.cfr.org/backgrounder/taliban-afghanistan>.
- Mehra, Tanya, Méryl Demuynck, and Matthew Wentworth. "Weapons in Afghanistan: The Taliban's Spoils of War." *International Centre for Counter-Terrorism (ICCT)*, Februari 2022. <https://icct.nl/app/uploads/2022/02/The-Spoils-of-War-final.pdf>.
- Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR). "Afghanistan: UN Expert Warns Human Rights Crisis Presages Authoritarianism," 12 September 2022. <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2022/09/afghanistan-un-expert-warns-human-rights-crisis-presages-authoritarianism>.
- Ruttig, Thomas. "The Case of Mawlawi Mehdi and Balkhab District: Are the Taleban Attracting Hazaras?" *Afghanistan Analysts Network*, 23 Mei 2020. <https://www.afghanistan-analysts.org/en/reports/war-and-peace/the-case-of-mawlawi-mehdi-and-balkhab-district-are-the-taleban-attracting-hazaras/>.
- Siddique, Abubakar. "Are the Taliban Committed to Negotiating Peace in Afghanistan?" *Gandhara*, 31 Maret 2020. <https://gandhara.rferl.org/a/are-the-taliban-committed-to-negotiating-peace-in-afghanistan-/30520521.html>.
- UN Women. "In Focus: Women in Afghanistan One Year after the Taliban Takeover," 15 Agustus 2022. <https://www.unwomen.org/en/news-stories/in-focus/2022/08/in-focus-women-in-afghanistan-one-year-after-the-taliban-takeover>.

SITUS BERITA

- Aljazeera. "Taliban to Create Afghanistan 'Grand Army' with Old Regime Troops," 22 Februari 2022. <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/22/taliban-create-grand-army-afghanistan-old-regime-troops>.
- Atiq, Sarah. "The Taliban Embrace Social Media: 'We Too Want to Change Perceptions.'" *BBC News*, 6 September 2021, sec. Asia. <http://www.bbc.com/news/world-asia-58466939>.
- Binley, Alex. "Afghanistan: Russian Embassy Staff Killed in Kabul Bombing." *BBC News*, 5 September 2022, sec. Asia. <https://www.bbc.com/news/world-asia-62764222>.
- Fazeli, Yaghoub. "At Least Five Killed, 15 Injured in 'Terrorist Attack' in Southwest Iran: State Media." *Al Arabiya English*, 16 November 2022. <https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2022/11/16/At-least-four-killed-in-armed-attack-in-southwest-iran-state-media->.
- Hassan, Sharif, and Farnaz Fassihi. "Tensions Flare between Neighbors after Afghan Man Kills Iranian Clerics." *The New York Times*, 28 April 2022, sec. World. <https://www.nytimes.com/2022/04/28/world/asia/afghanistan-iran-refugees-migrants.html>.
- Kaufman, Ellie. "First on CNN: US Left behind \$7 Billion of Military Equipment in Afghanistan after 2021 Withdrawal, Pentagon Report Says." *CNN*, 28 April 2022. <https://edition.cnn.com/2022/04/27/politics/afghan-weapons-left-behind/index.html>.
- PBS. "Inside Iran - the Structure of Power in Iran | Terror and Tehran | FRONTLINE | PBS," 2014. <https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/tehran/inside/govt.html>.
- Popalzai, Ehsan, dan Rob Picheta. "Kabul Mosque Explosion Kills 21, Injures Dozens, Police Say." *CNN*, 17 Agustus 2022. <https://edition.cnn.com/2022/08/17/middleeast/kabul-mosque-explosion-afghanistan-intl/index.html>.
- Pourahmadi, Adam, and Hamdi Alkhshali. "15 Killed, 40 Injured in Terrorist Attack Claimed by ISIS in Iran." *CNN*, 26 Oktober 2022. <https://edition.cnn.com/2022/10/26/middleeast/iran-terror-attack-intl/index.html>.
- Reuters. "Taliban Hold Military Parade with U.S.-Made Weapons in Kabul in Show of Strength." *The Hindu*, 15 November 2021, sec. World. <https://www.thehindu.com/news/international/taliban-hold-military-parade-with-us-made-weapons-in-kabul-in-show-of-strength/article37497720.ece>.

- Ross, Dennis B., dan Jason M. Brodsky. "Iran's Election Will Change Nothing." *Time*, 16 Mei 2017. <https://time.com/4779904/iran-election-khamenei-nuclear-deal/>.
- The Economic Times. "Afghanistan: Taliban Raise New Army Unit Named 'Panipat', Many Call It a Move to Spite India," 15 Februari 2022. <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/taliban-raise-new-army-unit-named-panipat-many-call-it-a-move-to-spite-india/articleshow/89585710.cms>.
- Trofimov, Yaroslav. "How the Taliban Overran the Afghan Army, Built by the U.S. Over 20 Years." *Wall Street Journal*, 14 Agustus 2021, sec. World. <https://www.wsj.com/articles/afghanistan-army-collapse-taliban-11628958253>.
- Turak, Natasha. "Terrorism Will Increase under Afghanistan's Newly Appointed Taliban Government, Experts Warn." *CNBC*, 8 September 2021. <https://www.cnbc.com/2021/09/08/terrorism-to-increase-under-afghanistans-new-taliban-government.html>.